

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt mengutus Nabi Muḥammad saw sebagai pengemban risalah, selain Alquran, Rasulullah Muḥammad saw juga membawa risalah dalam bentuk perkataan, perbuatan, takrir, sifat, dan lain sebagainya sebagai *bayān* (penjelasan) dari Alquran yang kemudian setelah beliau wafat dikenal dengan istilah Hadis.

Sejatinya seseorang tanpa memahami Hadis tidak akan mampu memahami Alquran dengan baik, begitu pula sebaliknya, seseorang tidak akan mampu memahami Hadis dengan baik tanpa memahami Alquran.¹ Sehingga mayoritas umat Islam lantas meyakini bahwa Hadis merupakan bentuk ajaran yang paling nyata dan juga merupakan bentuk realisasi dari ajaran-ajaran Islam yang terkandung di dalam Alquran.² Bukan tanpa alasan Hadis dijadikan sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran, karena memang dalil-dalil *syarā'* yang membuktikan ke-*hujjah*-an Hadis sebagai dalil pada dasarnya diambil dari Alquran.³ Penegasan yang terdapat di dalam Alquran diantaranya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ...

*Barang siapa menaati Rasūl (Muḥammad), maka sesungguhnya dia telah manaati Allah, (QS. An-Nisā ayat 80).*⁴

...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا...

¹ Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Cet. ke-3, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 73.

² Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadits: Studi Kritis atas Kajian Hadits Kontemporer*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), h. 19.

³ 'Abbas Mutāwalī Ḥammadah, *Sunnah Nabi: Kedudukannya menurut Al-Qur'an*, Terj. A. Abdussalam, Cet. Ke-2, (Bandung: Gema Risalah Press, 1997), h. 39.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tangerang: CV Dua Sehati, 2012), QS. An-Nisā, ayat 80, h. 91.

...Apa yang diberikan Rasūl kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah, (QS. Al-Hasyr ayat 7).⁵

Ketika Alquran yang memberikan dalil-dalil syara' dalam membuktikan ke-hujjah-an Hadis sebagai sumber hukum yang patut dijadikan sumber dalam pengambilan suatu hukum, maka mayoritas umat Islam tidak menyangsikan lagi bahwasannya Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah Alquran, karena memang keotentikan Alquran yang sudah diakui dan tidak diragukan lagi.

Apabila melihat fungsi Hadis terhadap Alquran, terkadang Hadis menguatkan hukum-hukum yang sudah ada di dalam Alquran, terkadang Hadis menetapkan dan membentuk hukum yang tidak disebutkan di dalam Alquran yang penetapannya dilakukan secara qiyās menurut *naş* yang terdapat di dalam Alquran, terkadang Hadis menafsirkan atau merincikan hal-hal yang disebut secara *mujmāl* (umum) di dalam Alquran, atau memberikan *taqyid* (syarat) terhadap hal-hal yang terdapat di dalam Alquran secara *muṭlāq*, atau memberikan *takhṣīş* (pengecualian) terhadap ayat-ayat Alquran yang *'ām* (umum), karenanya tafsīr, taqyid, dan takhṣīş yang datang dari Hadis itu pada dasarnya memberi penjelasan kepada makna yang dimaksud oleh ayat-ayat yang tertera di dalam Alquran,⁶ dengan kata lain, menguraikan segala sesuatu yang disampaikan di dalam Alquran yang penyampaiannya masih secara global, samar, dan singkat.⁷ Karena memang gaya penyampaian di dalam Alquran itu menuntut manusia supaya berpikir, dan hal itu semakin mengindikasikan betapa pentingnya kedudukan Hadis terhadap Alquran, karena tidaklah dapat dibenarkan ketika kita memahami Alquran berdasarkan *ra'yu* (akal) saja, tetapi bukan pula berarti kita memahami Alquran hanya dengan wahyu (Hadis) tanpa menggunakan *ra'yu*, dengan kata lain keduanya harus saling berkesinambungan.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Hasyr, ayat 7, h. 546.

⁶ 'Abdul Wahab Khalāf, *Ilmu Ushulul Fiqh*, Terj. Masdar Helmy, Cet. ke-2, (Bandung: Gema Risalah Press, 1997), h. 72-73.

⁷ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Hadits*, (Jakarta: Qibla, 2005), h. 107.

Meski demikian, terkadang Hadis dipandang tidak bersesuaian dengan Alquran, dipandang tidak bersesuaian dengan akal, bahkan dipandang tidak bersesuaian antara satu Hadis dengan Hadis yang lainnya. Faktanya memang permasalahan yang terdapat pada Hadis lebih rumit bagi orang yang tidak memiliki pengetahuan atau setengah-setengah saja, satu *mazhab* (golongan) menganggap suatu Hadis itu adalah *ṣaḥīḥ*, sedangkan *māzhab* yang lain boleh jadi justru men-*ḍaʿīf*-kannya, dan begitu seterusnya.⁸ Sehingga kemudian itu menjadi cela bagi para pengkaji Hadis untuk meneliti keabsahan suatu Hadis, baik itu pengkaji Hadis yang pada dasarnya adalah seorang muslim, atau bahkan pengkaji Hadis yang pada dasarnya non muslim yang melakukan kajian atau penelitian tentang ketimuran atau yang kita kenal dengan istilah *orientalis*. Sebab, tidak ada yang salah ketika seseorang mengkaji Hadis, mempertanyakan keabsahan suatu Hadis, selama melihat dan berbicara dari sudut pandang *keobjektifitasan*, karena kebenaran itu dianggap benar-benar teruji setelah dipertanyakan kebenarannya serta dapat dibuktikan kebenarannya. Kajian-kajian tentang ke-Hadis-an tersebut pada akhirnya melahirkan satu cabang ilmu baru, yang kita kenal dengan “Ilmu Hadis”.

Segala sesuatu tentunya memiliki unsur, karena unsur merupakan bagian terpenting yang mesti ada di dalam sesuatu, apabila sesuatu tersebut tidak terpenuhi kelengkapan unsurnya, maka bisa dikatakan bahwasannya sesuatu tersebut tidak sempurna keadaannya atau dapat dikatakan cacat. Begitu pula dengan Hadis yang memiliki unsur-unsurnya sendiri, karena pada dasarnya setiap Hadis terdiri dari dua unsur penting, yaitu *isnād* atau *sanad* (mata rantai para periwayat) dan *matn* atau *matan* (teks atau lafaz Hadis).⁹

Banyak hal yang sangat menarik ketika kita mengkaji matan suatu Hadis, sebagai bayan dari Alquran, maka secara otomatis Hadis juga merincikan segala sesuatu yang terdapat di dalam Alquran, baik itu berupa

⁸ Muchtar Adam, *Dinamika Perbandingan Madzhab*, (Bandung: Makrifat Media Utama, 2010), h. 102.

⁹ Badri Khaeruman, *Ilmu Hadits III: Studi Periwaiyatan dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hadits*, (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), h. 9-10.

akidah, akhlak, ibadah, hukum, muamalah sejarah atau kisah, dan bahkan juga berupa dasar-dasar ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi.

Termasuk di dalam pembahasan akidah, yaitu pembahasan tentang alam gaib, makhluk gaib, serta hal-hal gaib lainnya, yaitu tentang bagaimana seseorang mempercayai suatu perkara yang bersifat gaib (bersifat *metafisik* atau tidak dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indra). Namun bukan masalah klasik tentang alam gaib, makhluk gaib serta hal-hal gaib lainnya yang menjadi fokus penelitian kali ini, melainkan masalah *kontemporer* yang menjadi fenomena belakangan ini yakni masalah keberadaan seorang *indigo*, yang diklaim dapat melihat, mendengar, merasakan, serta berkomunikasi dengan hal-hal gaib, bahkan dapat melakukan pembacaan atau penerawangan terhadap seseorang maupun terhadap suatu kejadian yang pada dasarnya juga bersifat metafisik.

Indigo atau *nila* merupakan istilah yang digunakan untuk mendefinisikan anak-anak yang menunjukkan atribut psikologis baru dan juga luar biasa, serta menunjukkan suatu perilaku yang pada umumnya tidak didokumentasikan sebelumnya, setidaknya demikian definisi yang diberikan Lee Carroll dan juga Jan Tober, karena memang tidak ada definisi yang pasti mengenai indigo. Nancy Ann Tappe sebagai orang pertama yang menyadari fenomena indigo pada tahun 1970-an dan mulai mengidentifikasi serta menuliskannya dalam karyanya yang berjudul *Understanding Your Life through Color*, yang menjadi publikasi pertama mengenai fenomena indigo pada tahun 1982, di dalam buku tersebut, Nancy mempelajari karakteristik manusia melalui warna, dan melihat warna indigo atau *nila* memiliki karakteristik yang mengarah kepada fenomena spiritual, cerdas, mudah sekali menangkap informasi meskipun sebelumnya belum pernah diajarkan, dan memiliki sensitivitas yang tinggi, sehingga seorang anak indigo sering kali disebut sebagai anak dengan indra keenam (*sixth sense*), dan dianggap memiliki karakteristik kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, yaitu kemampuan *Extra Sensory Perception (ESP)* yang merupakan kemampuan spiritualitas tinggi, sehingga kemudian

seorang indigo diklaim dapat melakukan komunikasi *transendental*, menerawang atau meramal seseorang atau suatu kejadian, melihat, mendengar, serta merasakan keberadaan malaikat dan makhluk lain yang pada dasarnya bersifat gaib, dan juga dianggap sebagai *reinkarnasi* yang peka terhadap kekuatan dan pengaruh supranatural, karena kemampuan mereka mengetahui kejadian terdahulu, bahkan jauh sebelum mereka hidup di dunia.

Namun dunia medis tentu memiliki pandangan tersendiri terhadap fenomena indigo, sebagian orang yang bekerja di bidang medis sering kali menyebut anak indigo sebagai anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang memerlukan sebuah penanganan secara khusus dikarenakan adanya gangguan perkembangan dan juga kelainan yang dialami oleh si anak, dan memiliki keterbatasan baik pada salah satu maupun pada beberapa kemampuannya, baik itu bersifat fisik maupun bersifat *psikis*.¹⁰ Secara lebih spesifiknya, mereka mendiagnosis anak indigo sebagai anak yang memiliki kelainan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yaitu sebuah kelainan kurang pemusatan perhatian, *impulsivitas*, dan *hiperaktivitas*.¹¹

Disamping itu, Islam juga memiliki pandangan tersendiri mengenai fenomena indigo, Islam tidak menolak tentang fenomena indigo yang berdasarkan realita dan telah dikaji secara ilmiah melalui sebuah penelitian. Namun dalam pandangan sebagian orang, termasuk didalamnya orang-orang yang beragama Islam, melalui pengamatannya, indigo bukanlah suatu kelebihan seperti apa yang diungkapkan dalam kajian-kajian barat, melainkan suatu kekurangan yang justru seharusnya disadari oleh seorang indigo, dan tentunya membutuhkan suatu penyembuhan.¹² Karena indigo dianggapnya sebagai fenomena dimana seseorang mengalami gangguan jin.

¹⁰ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 1.

¹¹ Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 47.

¹² Erti Damayanti, "Pendekatan Ruqyah Syar'iyah dalam Mengatasi Kecemasan Indigo (Sixth Sense) : Studi Kasus pada Klien "P" di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang", (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2018), h. 18.

Beberapa orang menganggap demikian, dengan berbagai argumen serta dalil yang mereka ketahui, diantaranya berdasarkan Hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ وَهُوَ يَقُولُ { لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ } وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ يَعْلَمُ الْغَيْبَ فَقَدْ كَذَبَ وَهُوَ يَقُولُ لَا يَعْلَمُ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ismail dari Asy-Sya'bi dari Masruq dari 'Aisyah radliyallahu'anhuma, ia berkata, "Barangsiapa menceritakan kepadamu bahwa Muhammad saw melihat Tuhannya berarti ia telah dusta, karena Allah berfirman: '(Ia tidak bisa dimengetahui oleh pandangan)' (QS. Al-An'am: 103), dan barangsiapa menceritakan kepadamu bahwa ia tahu yang gaib, berarti ia telah dusta, sebab Muhammad bersabda, 'Tidak ada yang tahu yang gaib selain Allah'.¹³

Meskipun ditemukan beberapa riwayat Hadis yang bercerita tentang suatu kejadian dan kejadian itu sekilas nampak sama seperti kejadian yang dialami seorang indigo, diantaranya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ يُعَدَّبَانِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَدَّبَانِ وَمَا يُعَدَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ حَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا بِنِصْفَيْنِ ثُمَّ عَزَّرَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا فَقَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسُ

¹³ Muhammad bin Isma'il Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min 'Umūri Rasūlillah Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyāmihī (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*, Kitab: Tauḥīd, Bab: Firman Allah Ta'ala: Yang Mengetahui yang Gaib, Maka Dia Tidak Memperlihatkan kepada Seorangpun tentang yang Gaib Itu, Nomor: 6832, dalam aplikasi program Hadis *Ensiklopedi Hadis - Kitab 9 Imam*, versi 9.0.1.

Telah menceritakan kepada kami Yahya telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al-A'masy dari Mujahid dari Thawus dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata, dari Nabi saw bahwasanya beliau berjalan melewati dua kuburan yang penghuninya sedang disiksa, lalu beliau bersabda, "Keduanya sungguh sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan karena berbuat dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing sedang yang satunya lagi karena selalu mengadu domba" Kemudian beliau mengambil sebatang dahan kurma yang masih basah daunnya lalu membelahnya menjadi dua bagian kemudian menancapkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Mereka bertanya, "Kenapa anda melakukan ini?". Nabi saw menjawab, "Semoga diringankan (siksanya) selama batang pohon ini basah."¹⁴

Hadis tersebut menceritakan suatu kejadian ketika Nabi saw berjalan melewati dua kuburan, dan beliau mendapati keadaan penghuni di dalam dua kuburan tersebut sedang disiksa, kemudian beliau mengungkapkan bahwa sesungguhnya penghuni di dalam dua kuburan tersebut sedang disiksa (oleh Malaikat), sungguh pun demikian, hal itu diluar kebiasaan ketika Nabi saw mengungkapkan bahwa penghuni di dalam dua kuburan tersebut sedang disiksa, karena tidak sembarangan orang dapat mengetahui atau bahkan melihat kejadian orang yang sedang disiksa di dalam kubur, dan hal itu sesuai dengan ungkapan Robert Gerard yang mengatakan bahwa, *sebagian indigo ternyata mampu melihat malaikat serta makhluk lain dalam eterik, karena mereka selalu berbicara secara terbuka tentang apa yang mereka lihat, dan menguraikan apa yang mereka lihat secara terperinci.*¹⁵ Kemudian pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan dari Rev. Dr. Laurie Joy Phinkam yang mengatakan bahwa *anak-anak ini senantiasa akan menyampaikan cerita yang menurut kita aneh, mengenai malaikat, pembimbing, dan teman khayalan mereka.*¹⁶

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنِي أَبُو قَبِيلٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ

عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي وَسُئِلَ أَيُّ الْمَدِينَتَيْنِ تُفْتَحُ أَوَّلًا الْفُسْطَاطِيْنِيَّةُ أَوْ رُومِيَّةُ فَدَعَا عَبْدُ اللَّهِ

¹⁴ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab: Jenazah, Bab: Menancapkan Pelepah Daun (Kurma) di Atas Kuburan, Nomor: 1273, dalam aplikasi program Hadis *Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 Imam*, versi 9.0.1.

¹⁵ Lee Carroll, dan Jan Tober, *The Indigo Children: Anak-Anak Baru itu Sudah Datang*, Terj. Tanto Hendy, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2006), h. 53.

¹⁶ Carroll, dan Tober, *The Indigo Children..* h. 193.

بِصُنْدُوقٍ لَهُ حَلْقٌ قَالَ فَأَخْرَجَ مِنْهُ كِتَابًا قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بَيْنَمَا نَحْنُ حَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَكْتُبُ إِذْ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمَدِينَتَيْنِ تُفْتَحُ أَوْلًا

قُسْطَنْطِينِيَّةٌ أَوْ رُومِيَّةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَدِينَةُ هِرَقْلَ تُفْتَحُ أَوْلًا يَعْنِي

قُسْطَنْطِينِيَّةً

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayub berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Qabil berkata, kami sedang berada bersama-sama Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash, dia ditanya, di antara dua kota manakah yang terlebih dahulu dibuka, Qostantinopel atau Romawi? Maka dia meminta sebuah kotak dan mengeluarkan dari dalam kotak tersebut sebuah kitab. Dia (Abu Qabil) berkata, maka Abdullah berkata, suatu ketika kami berada bersama Rasulullah saw sedang menulis, yaitu disaat beliau ditanya tentang dua kota, manakah yang lebih dahulu dibuka, Qostantinopel atau Romawi? Maka Rasulullah saw pun menjawab, "Kota yang lebih dahulu dibuka adalah kota Hiroclus (Qostantinopel)."¹⁷

Hadis tersebut berkisah tentang Nabi saw ketika ditanya mengenai kota mana yang akan terlebih dahulu dapat ditaklukan antara kota Roma, dan Konstantinopel, ketika itu beliau menjawab kota yang akan lebih dahulu dapat ditaklukan adalah kota Heraclius yang mana ia merupakan raja dari kerajaan Byzantium yang ibu kota nya terletak di Konstantinopel, dan jauh setelah ramalan tersebut kemudian memang terbukti bahwa kota pertama yang dapat ditaklukan oleh Islam adalah kota Konstantinopel. Kembali lagi, bahwa hal tersebut diluar kebiasaan ketika Nabi saw memberikan suatu prediksi atau yang saat ini kita lebih familiar mengenalnya sebagai ramalan, lalu ramalan tersebut terbukti kebenarannya, maka hal itu dianggap bersesuaian dengan salah satu ciri yang diungkapkan oleh Debra Hegerle yang mengatakan *seorang anak indigo dapat membaca seseorang layaknya membaca sebuah buku yang terbuka*.¹⁸ Kemudian pernyataan itu dikuatkan

¹⁷ Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Ḥilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Kitab: Musnad Ṣaḥābat yang Banyak Meriwayatkan Hadis, Bab: Musnad 'Abdullāh bin 'Amru bin al-'Ash Raḍiyallāhu 'Anhumā, Nomor: 6358, dalam aplikasi program Hadis *Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 Imam*, versi 9.0.1.

¹⁸ Carroll dan Tober, *The Indigo Children..* h. 44.

oleh pernyataan dari Robert P. Ocker yang mengatakan bahwa *seorang anak indigo membaca niat seseorang lebih dari apa yang dikatakannya*.¹⁹

حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَحِيهِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي أَيُّوبَ أَنَّهُ كَانَ فِي سَهْوَةٍ لَهُ فَكَانَتْ الْعُورُ بَجِيءٍ فَتَأْخُذُ فَشَكَاهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِذَا رَأَيْتَهَا فُكُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَحْيِي رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَجَاءَتْ فَقَالَ لَهَا فَأَخَذَهَا فَقَالَتْ لَهُ إِنَّي لَا أَعُودُ فَأَرْسَلَهَا فَجَاءَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ قَالَ أَخَذْتُهَا فَقَالَتْ لِي إِنَّي لَا أَعُودُ فَأَرْسَلْتُهَا فَقَالَ إِنَّهَا عَائِدَةٌ فَأَخَذْتُهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا كُلَّ ذَلِكَ يَقُولُ لَا أَعُودُ وَبَجِيءٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ فَيَقُولُ أَخَذْتُهَا فَيَقُولُ لَا أَعُودُ فَيَقُولُ إِنَّهَا عَائِدَةٌ فَأَخَذَهَا فَقَالَتْ أَرْسَلْنِي وَأُعَلِّمَكَ شَيْئًا تَقُولُ فَلَا يَفْرُتُكَ شَيْءٌ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فَأَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ صَدَقَتْ وَهِيَ كَذُوبٌ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَذَكَرَ هَذَا الْحَدِيثَ بِإِسْنَادِهِ يَعْنِي حَدِيثَ الْعُورِ قَالَ أَبُو أَيُّوبَ خَالِدُ بْنُ زَيْدٍ

Telah bercerita kepada kami Abu Ahmad telah bercerita kepada kami Sufyan dari Ibnu Abi Laila dari saudaranya dari 'Abdur Rahman bin Abu Laila dari Abu Ayyub bahwa ia tengah mengurus Untanya lalu ada jin datang dan mengambilnya, ia mengadukan hal itu kepada Nabi saw, beliau bersabda, "Bila kau melihatnya, ucapkanlah "bismillah", turutilah Rasulullah." Makhluk itu datang lagi lalu Abu Ayyub Al-Anshari mengucapkannya tapi ia tetap mengambil Unta miliknya lalu jin itu berkata padanya, Sesungguhnya aku tidak akan kembali. Kemudian ia melepaskannya lalu datang lagi kemudian Nabi saw bersabda kepadanya, "Bagaimana keadaan tawananmu?" ia menjawab, Aku telah mengambilnya. Lalu ia berkata padaku, Sesungguhnya aku tidak akan kembali. Nabi saw melepaskannya lalu ia datang lagi dan ditangkap sebanyak dua atau tiga kali, setiap kalinya jin itu berkata, Aku tidak akan kembali. Ia mendatangi Nabi saw lalu beliau bersada: "Bagaimana kondisi tawananmu?" ia menjawab, Aku telah mengambilnya. Aku tidak akan kembali." Tapi ia tetap datang dan Abu Ayyub Al-Anshari menangkapnya. Jin itu berkata, Lepaskan aku, aku

¹⁹ Carroll dan Tober, *The Indigo Children..* h. 123.

akan mengajarmu sesuatu yang kau ucapkan lalu tidak akan ada sesuatu pun yang mendekatimu, ayat kursi. Abu Ayyub Al-Anshari mendatangi Nabi saw lalu memberitahukan hal itu kepada beliau, beliau bersabda, "Ia benar dan ia amat pendusta." Telah bercerita kepada kami Ya'qub telah bercerita kepada kami ayahku dari Ibnu Ishaq telah bercerita kepadaku Muhammad bin 'Abdur Rahman lalu ia menyebut hadits ini dengan sanadnya, yaitu hadits tentang jin. Berkata Abu Ayyub, Khalid bin Zaid.²⁰

Hadis tersebut bercerita tentang salah satu ṣaḥābat bernama Abū Ayyūb al-Anṣārī yang mendapati Untanya, atau sebagian riwayat menyebutkan barang bawaannya dicuri oleh jin, hingga kemudian jin tersebut ditangkap lalu dilepaskan lagi karena jin tersebut berdalih tidak akan kembali, dan hal itu berulang sekitar 2 atau tiga kali, hingga jin tersebut mengajari bacaan agar terhindar dari godaan jin, yaitu Ayat Kursī. Kejadian tersebut secara tidak langsung mengindikasikan bahwa selain Nabi saw, orang biasa bernama Abū Ayyūb dari kalangan ṣaḥābat juga dapat berinteraksi, bahkan berkomunikasi dengan makhluk gaib, yang mana tentu saja itu juga diluar kebiasaan dan hal tersebut senada dengan salah satu ciri indigo yang diungkapkan Doreen Virtue, yang mengatakan bahwa *seorang anak indigo sangat sadar juga peka dan mereka memang benar-benar peka terhadap kekuatan serta pengaruh spiritual.*²¹ Juga ungkapan bahwa seorang anak indigo dianggap mampu melakukan suatu komunikasi transendental, yang merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dalam diri manusia yang dilakukan secara disengaja terhadap sesuatu hal yang bersifat gaib, atau sesuatu yang berada diluar batas diri manusia, baik sesuatu itu berwujud maupun tidak berwujud sekalipun.²²

Hadis-hadis tersebut menggambarkan kejadian bahwa di dalam beberapa riwayat Hadis terdapat kisah-kisah yang sekilas nampak seperti kejadian yang dialami oleh seorang indigo, yaitu baik Nabi saw maupun salah seorang dari kalangan ṣaḥābat dapat melihat, mendengar, merasakan keberadaan jin, berinteraksi bahkan berkomunikasi dengan jin, hingga

²⁰ Ḥanbal, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, Kitab: Sisa Musnad Ṣaḥābat Anṣār, Bab: Hadis Abū Ayyub al-Anṣārī Raḍiyallāhu Ta'ālā 'Anhumā, Nomor: 22488, dalam aplikasi program Hadis *Ensiklopedi Hadis - Hadis 9 Imam*, versi 9.0.1.

²¹ Carroll dan Tober, *The Indigo Children..* h. 180.

²² Hasan, *Komunikasi Transendental..* h. 13.

dapat melakukan penerawangan atau ramalan terhadap seseorang atau mengenai suatu kejadian yang hendak terjadi di kemudian hari, dan itu dinilai membutuhkan suatu klarifikasi. Terlepas dari hal itu, maka bagaimana sebenarnya sudut pandang Hadis mengenai fenomena indigo, ketika ditemukan beberapa riwayat Hadis yang berdasarkan Hadis-Hadis tersebut kita dapat mengidentifikasi ciri-ciri indigo.

Berangkat dari sana, ketika sebagian orang mengatakan bahwa indigo adalah suatu kelebihan, namun sebagian yang lain mengatakan indigo adalah suatu kekurangan, menjadi sebuah pertanyaan besar mengenai bagaimana sebenarnya konsep indigo menurut sudut pandang Hadis berdasarkan ciri-ciri indigo yang dapat diidentifikasi dari beberapa riwayat Hadis. Maka dari itu, penulis hendak melakukan penelitian dengan judul: “Indigo dalam Perspektif Hadis”.

B. Rumusan Masalah

Belakangan ini, indigo menjadi sebuah fenomena yang sering kali diperbincangkan, namun setiap orang memiliki perspektifnya sendiri, sebagian orang mengatakan indigo sebagai sebuah kelebihan, dan sebagian yang lain mengatakan indigo sebagai sebuah kekurangan. Ketika kajian barat telah merumuskan konsep indigo sebagai sebuah konsep yang berkembang pada zaman sekarang ini, namun dalam ajaran Islam sebagai suatu agama yang kita anut, justru belum ditemukan perumusan mengenai konsep indigo secara pasti. Sehingga menarik apabila kemudian merumuskan konsep indigo, tentunya berdasarkan Alquran dan Hadis sebagai pedoman utama bagi setiap orang yang beragama Islam, dalam hal ini penelitian difokuskan kepada perumusan konsep indigo menurut sudut pandang Hadis berdasarkan ciri-ciri indigo yang dapat diidentifikasi dari beberapa riwayat Hadis.

Berdasarkan pada masalah yang telah dipaparkan tersebut, penulis bermaksud mengemukakan: Bagaimana konsep indigo menurut sudut pandang Hadis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep indigo menurut sudut pandang Hadis berdasarkan ciri-ciri keindigoan yang dapat diidentifikasi dari beberapa riwayat Hadis, ketika ditemukan beberapa riwayat Hadis yang kejadiannya nampak serupa kejadian yang dialami oleh seorang indigo, untuk kemudian memberikan penyelesaian berupa suatu sudut pandang tentang konsep indigo menurut sudut pandang Hadis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:

Secara Teoritis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan memberikan penjelasan tentang bagaimana konsep indigo menurut sudut pandang Hadis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam memahami Hadis secara lebih mendalam, termasuk ketika ditemukan beberapa riwayat Hadis yang kejadiannya serupa dengan kejadian yang dialami oleh seorang indigo.

Secara Praktis:

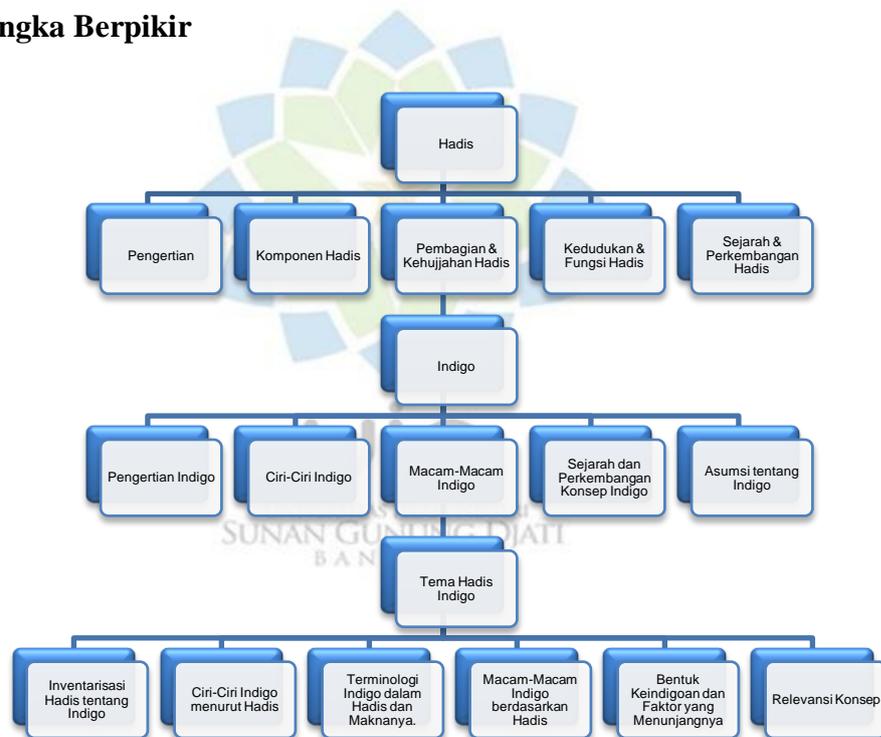
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam bersikap dan berpandangan agar tidak tergesa-gesa dalam memberikan *judge* terhadap indigo, apakah dianggap sebagai suatu kekurangan atau justru dianggap sebagai suatu kelebihan, dan mau mempelajari segala sesuatu secara lebih mendalam.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini terhindar dari pembahasan yang terlalu luas, dan juga agar penelitian ini lebih terarah, serta agar penelitian ini lebih berfokus pada maksud awal penelitian, maka dianggap perlu kiranya membatasi ruang lingkup penelitian ini, adapun batasan pada penelitian ini yaitu:

1. Sudut pandang yang diambil berdasarkan pengamatan penulis dari sudut pandang Hadis tentang bagaimana kita memahami konsep indigo menurut sudut pandang Hadis berdasarkan ciri-ciri keindigoan yang dapat diidentifikasi dari beberapa riwayat Hadis.
2. Hadis-hadis yang didapat berdasarkan hasil pencarian yang merujuk kepada kitab *kanonik* Hadis yang sembilan, atau yang lebih familiar dengan istilah *kutub al-tis'ah*, yang meliputi kitab: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan Tirmizī*, *Sunan Nasā'ī*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Musnad Aḥmad*, *Muwaṭa Mālik*, serta *Sunan ad-Dārimī*.

F. Kerangka Berpikir



Hadis menurut bahasa ialah *al-jadīd* (baru), dan bentuk jaksaknya yaitu *ahādīs*, yang mana itu telah bertolak belakang dengan *qiyās*. Sedangkan Hadis menurut istilah ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, takrir, maupun sifatnya.²³

Para ulama ahli Hadis telah mendefinisikan Hadis sebagai:

²³ Maḥmūd Ṭaḥān, *Taisīr Mustalah al-Ḥadīs*, (Maḍīnah: Ḥaramain, 1985), h. 13.

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية

*Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi saw, baik berupa sabda, perbuatan, taqrīr, sifat-sifat, maupun hal ihwal Nabi.*²⁴

Komponennya terdiri dari *isnād* atau *sanad* (mata rantai para periwayat) dan juga *matn* atau *matan* (teks atau lafaz Hadis), sehingga masing-masing memiliki kajiannya tersendiri, sampai kemudian diketahui kualitas Hadis tersebut, apakah *ṣahīḥ*, *ḥasan*, atau bahkan *ḍaʿīf*, kemudian barulah dapat dijadikan dalil berdasarkan ke-*hujjah*-annya sebagaimana diketahui, pada dasarnya sebagaimana mufakat para ulama, Hadis berkedudukan sebagai sumber hukum kedua dalam agama Islam, tentunya setelah Alquran, dan memiliki peranan sebagai bayan daripada Alquran. Ketika mengkaji ulang asal usulnya, Hadis memiliki sejarah yang panjang dan berkembang hingga sekarang, sampai menjadi suatu ilmu yang kita kenal dengan istilah Ilmu Hadis. Lebih jauh tentang Ilmu Hadis, kita akan menemukan bahwa kajian dalam Ilmu Hadis itu terdiri dari *ʿIlmu al-Ḥadīs Riwāyah* dan *ʿIlmu al-Ḥadīs Dirāyah*, sampai akhirnya muncul cabang-cabang Ilmu Hadis yang lain, diantaranya: *ʿIlmu Rijāl al-Ḥadīs*, *ʿIlmu Jarḥ wa al-Taʿdīl*, *ʿIlmu Fan al-Mubḥamāt*, *ʿIlmu ʿIlāli al-Ḥadīs*, *ʿIlmu Garīb al-Ḥadīs*, *ʿIlmu Nāsikh wa al-Mansūkh*, *ʿIlmu Talfīq al-Ḥadīs*, *ʿIlmu Tashīf wa al-Taḥrīf*, *ʿIlmu Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīs*, dan juga *ʿIlmu Muṣṭalah al-Ḥadīs*.²⁵

Kata indigo adalah kosa kata yang berasal dari bahasa Spanyol, yang apabila diartikan, mengandung arti Nila.²⁶ Nancy Ann Tappe merupakan orang pertama yang mengamati tentang fenomena indigo pada tahun 1970-an, kemudian mulai mengidentifikasi dan juga menulis tentang fenomena indigo dalam sebuah buku yang diberi judul *Understanding Your Life through Color*, yang dipublikasikan pada tahun 1982 untuk edisi yang

²⁴ Muḥammad ʿAjaj al-Khātib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1975), h. 19.

²⁵ Solahudin dan Suyadi, *Ulumul Hadis*, h. 111.

²⁶ Tumbur DS Silalahi, “Konsep Diri Remaja Indigo”, (Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2009), h. 21.

pertama, dan pada tahun 1986 untuk edisi yang kedua, dan itu merupakan publikasi yang pertama kalinya dimana pola perilaku anak-anak baru yang disebut dengan istilah indigo ini diidentifikasi. Nancy menggolongkan jenis-jenis tertentu dari perilaku manusia untuk kemudian digolongkan kedalam kelompok-kelompok warna, dan luar biasanya secara intuitif menciptakan sebuah sistem yang akurat dan juga membuka pikiran.²⁷

Nancy melihat warna kehidupan orang-orang untuk mempelajari sebenarnya apa misi masing-masing manusia hidup di planet Bumi, dan dia menerangkan bahwa dia menyebut mereka indigo karena memang warna itulah yang ia lihat.²⁸ Warna indigo itu lebih jelasnya terletak tepat di kening pada bagian tengah diantara kedua alis mata.²⁹ Pada umumnya, manusia memiliki tujuh cakra utama, yang masing-masing memiliki warna sesuai dengan urutan warna pada pelangi, yaitu: Merah, Jingga, Kuning, Hijau, Biru, Nila, dan Ungu (Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U). Indigo atau *Nila* memiliki karakteristik yang mengarah kepada fenomena spiritual, cerdas, mudah sekali menangkap informasi meskipun sebelumnya belum pernah diajarkan, dan memiliki sensitivitas yang tinggi. Tapi, meskipun mereka memiliki karakter khusus seperti kemampuannya membaca perasaan atau pikiran dan mengetahui keberadaan makhluk halus yang tidak *kasat* mata, namun disisi lain mereka tetap memiliki kemampuan rasional yang tentunya dapat digunakan ke arah positif.³⁰ Sampai Akhirnya Lee Carroll dan Jan Tober memberikan definisinya bahwa indigo adalah anak-anak yang menunjukkan atribut psikologis baru dan juga luar biasa, serta menunjukkan suatu perilaku yang pada umumnya tidak didokumentasikan sebelumnya.³¹ Dan memang belum ada definisi secara pasti mengenai indigo, sebab Lee Carroll dan Jan Tober juga hanya sebagai fasilitator yang mengembangkan suatu kajian dari

²⁷ Carroll dan Tober, *The Indigo Children..* h. 5.

²⁸ Carroll dan Tober, *The Indigo Children..* h. 7.

²⁹ Resti Nurfaidah, "Refleksi Anak Indigo dalam Perempuan Mencari Tuhan", *Jurnal Metasastra*, Vol. 1, No. 1, (2008), h. 81.

³⁰ Isrida Yul Arifiana, "Penerimaan Diri pada Individu Indigo", *Jurnal Persona*, Vol. 5, No. 03, (2016), h. 195.

³¹ Carroll dan Tober, *The Indigo Children..* h.1.

apa yang telah dikaji Nancy Ann Tappe sebelumnya tentang indigo dalam bukunya *Understanding Your Life Through Color*.

Lebih jauh lagi, Nancy menyatakan bahwa 90% dari para anak dibawah 10 tahun merupakan seorang indigo. Dan mengelompokkan indigo kedalam empat jenis, yang masing-masing dari mereka memiliki tujuannya masing-masing, keempat jenis indigo itu adalah: Indigo Humanis, Indigo Konseptual, Indigo Seniman, dan juga Indigo Interdimensional.³²

Indigo merupakan seseorang yang memiliki suatu kemampuan secara alamiah, tanpa dicari ataupun dipelajari sebelumnya.³³ Indigo juga dikenal dengan seseorang yang memiliki indra keenam (*sixth sense*),³⁴ sehingga kemudian seorang anak indigo dikenal memiliki karakteristik kemampuan yang berbeda dengan anak-anak seusia mereka pada umumnya, yaitu kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP), yang merupakan kemampuan spiritualitas tinggi, dan juga rasional.³⁵ Maka tidak mengherankan apabila kemudian anak indigo dianggap dapat melakukan komunikasi transendental, yaitu suatu proses komunikasi yang berlangsung dalam diri manusia yang dilakukan oleh seseorang secara disengaja kepada sesuatu hal yang bersifat gaib, atau sesuatu yang ada diluar batas diri manusia, baik berwujud maupun tidak berwujud.³⁶ Selain itu, seperti yang dikatakan oleh Debra Hegerle, bahwa anak indigo dapat membaca seseorang seperti sebuah buku yang terbuka.³⁷ Hal senada juga dikatakan Robert P. Ocker bahwa anak indigo membaca niat seseorang lebih dari yang dikatakannya.³⁸ Sementara Robert Gerard mengatakan bahwa sebagian besar dari anak-anak indigo memiliki kemampuan melihat malaikat dan

³² Carroll dan Tober, *The Indigo Children..* h. 12-15.

³³ Audhy Haj Teguh Saputra Hasan, "Komunikasi Transendental dan Konsep Diri Indigo Tahap Dewasa Awal di Bandarlampung", (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandarlampung, 2019), h. 58.

³⁴ Arifiana, *Penerimaan Diri pada Individu Indigo*, h. 194.

³⁵ Hasan, *Komunikasi Transendental..* h. 42.

³⁶ Hasan, *Komunikasi Transendental..* h. 13.

³⁷ Carroll dan Tober, *The Indigo Children..* h. 44.

³⁸ Carroll dan Tober, *The Indigo Children..* h. 123.

mahluk lain dalam *eterik*.³⁹ Hal senada juga dikatakan Rev. Dr. Laurie Joy Phinkam bahwa anak-anak ini senantiasa akan menyampaikan cerita yang menurut kita aneh, mengenai malaikat, pembimbing, dan teman khayalan mereka.⁴⁰ Dan pernyataan terakhir tentang indigo disampaikan oleh Doreen Virtue yang mengatakan bahwa anak indigo adalah hasil *reinkarnasi* yang sangat sadar juga peka, dan memang benar-benar peka terhadap kekuatan dan juga pengaruh *supranatural*.⁴¹

Terdapat beberapa riwayat Hadis yang sekilas nampak sama seperti kejadian yang dialami oleh seorang indigo, sehingga dapat kemukakan konsep indigo menurut sudut pandang Hadis berdasarkan ciri-ciri keindigoan yang dapat diidentifikasi dari beberapa riwayat Hadis, namun kemudian hal itu dinilai membutuhkan syarah serta telaah agar kita dapat memahami maksud kejadian dalam Hadis tersebut dengan benar, dan memberikan pandangan mengenai indigo yang kini menjadi fenomena melalui sudut pandang Hadis.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Agar menghindari pengulangan penelitian, penulis melakukan tinjauan kepustakaan dan pengamatan sampai kemudian ditemukan beberapa penelitian terdahulu tentang Indigo. Adapun review dari beberapa penelitian terdahulu tentang Indigo yang menjadi tinjauan penulis antaralain:

1. Skripsi berjudul “Pendekatan Ruqyah Syar’iyyah dalam Mengatasi Kecemasan pada Indigo (Sixth Sense) : Studi Kasus pada Klien “P” di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang” ditulis pada tahun 2018, oleh Erti Damayanti, program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai klien “P” yang memiliki kemampuan Indigo

³⁹ Carroll dan Tober, *The Indigo Children*.. h. 53.

⁴⁰ Carroll dan Tober, *The Indigo Children*.. h. 193.

⁴¹ Carroll dan Tober, *The Indigo Children*.. h. 180.

sejak kecil, berupa dapat melihat makhluk yang tidak *kasat* mata, namun hal itu belum disadarinya, baru semenjak SMP, klien “P” menyadari bahwa apa yang dilihatnya itu merupakan sosok yang gaib. Jin yang menyerupai berbagai macam bentuk yang meyeramkan itu sering kali mengagetkan klien “P”, muncul secara tiba-tiba tepat di depan muka sehingga membuat klien “P” kaget dan merasa ketakutan. Terlebih lagi ketika klien “P” sudah *balig* dan mengalami menstruasi, mereka sangat gemar mengganggu klien “P”, mengajak klien “P” untuk berteman dan bermain bersamanya, klien “P” merasa tidak ada perlawanan ketika menstruasi, sehingga dia sering kesurupan dan merasakan ketakutan yang berlebihan. Klien “P” juga paling takut saat suasana hujan, karena pada saat hujan mereka bertambah banyak. Hal itu kemudian menimbulkan suatu kecemasan yang dialami oleh klien “P” Maka hal itulah yang menyebabkan dirasa perlunya menggunakan pendekatan ruqyah syar’iyyah dalam mengatasi kecemasan yang dialami oleh klien “P”. Konteksnya skripsi ini berbicara tentang indigo yang dianggapnya sebagai suatu kekurangan berupa gangguan, sehingga hal itu dirasa menjadi alasan untuk melakukan pendekatan ruqyah syar’iyah dalam penyembuhannya, berbeda dengan penelitian ini yang berbicara tentang indigo dari sudut pandang yang netral dan berusaha mengungkapkan konsep indigo berdasarkan ciri-ciri indigio yang dapat diidentifikasi dari beberapa riwayat Hadis.

2. Skripsi berjudul “Komunikasi Transendental dan Konsep Diri Indigo Tahap Dewasa Awal di Bandarlampung” ditulis pada tahun 2019, oleh Audhy Haj Teguh Saputra Hasan, program studi Ilmu Komunikasi, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Skripsi tersebut merupakan studi yang menggambarkan konsep diri remaja indigo dari pengalaman hidup yang mereka jalani, berdasarkan fakta di lapangan bahwa di Bandarlampung terdapat indigo *interdimensional*, yaitu jenis indigo yang dapat berkomunikasi dengan makhluk pada dimensi lain, atau sesuatu yang

tidak kasat mata, yang tidak dapat diketahui oleh orang awam, dan membedakan indigo dengan para normal, karena kemampuan indigo didapat secara alamiah, tanpa dipelajari, dan itu pada dasarnya dapat membuat seseorang lebih mengenal Tuhan-nya. Beda halnya dengan penelitian ini, yang sekedar mengidentifikasi ciri indigo, bahwa ada Hadis yang kejadiannya semisal kejadian yang dialami seorang indigo, yang menceritakan bahwa, dahulu di zaman Nabi saw dan ṣahābat terdapat peristiwa yang menceritakan seolah mereka dapat melakukan komunikasi transendental.

3. Jurnal berjudul “Refleksi Anak Indigo dalam Perempuan Mencari Tuhan” ditulis pada tahun 2008, oleh Resti Nurfaidah, jurnal *Metasastra*, Vol. 1, No. 1. Jurnal tersebut merupakan interpretasi refleksi anak indigo berdasarkan novel berjudul *Perempuan Mencari Tuhan* karya Yudhistira, yang menceritakan pasca kematian Clara yang menimbulkan banyak kejadian aneh yang dialami oleh keluarganya, dan terus berlanjut sampai kelahiran Ganet-anak Zahra, keponakan kecilnya itu terus dibuntuti oleh Clara. Beberapa pesan Clara dapat disampaikan dengan baik oleh Ganet, hingga salah satu tantenya, Laksma meyakini bahwa Ganet adalah *reinkarnasi* dari Clara, dengan segala kemiripan dari keduanya. Novel itu bercerita tentang kematian Clara. Pada saat kematiannya itu, Clara baru menyadari siapa Tuhan dan siapa malaikat maut. Laksma, kakak Clara yang selama ini membencinya, menunggui Clara pada saat-saat terakhirnya dengan gigih membisikkan nama Tuhan ke telinga Clara, sampai akhirnya Clara dapat menghilangkan rasa takutnya dan berserah diri kepada Tuhan dengan teriring nama Tuhan di mulutnya. Jurnal tersebut bercerita tentang Novel yang merefleksikan kehidupan seorang indigo, bernama Clara yang kemudian baru mengenal Tuhan dan Malaikat maut pada saat kematiannya. Kemudian, Clara membuntuti Ganet, anak Zahra, keponakannya yang kemudian dianggap Laksma sebagai reinkarnasi dari Clara, dengan segala kemiripan, dan keanehan pasca

kematiannya. Lain halnya dengan penelitian ini yang sekedar mengungkap konsep indigo dengan mengidentifikasi ciri-ciri indigo berdasarkan beberapa riwayat Hadis, dan tidak berbicara lebih jauh mengenai fakta yang terjadi di lapangan, apalagi sampai merefleksikan.

